

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP KONSENTRASI ANAK USIA DINI

1. Pengertian Konsentrasi Anak Usia Dini

Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu guna menyelesaikan suatu tugas tanpa terganggu oleh rangsangan dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri individu. Konsentrasi dalam belajar mengacu pada perhatian penuh dan kesadaran siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Konsentrasi menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berperan dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tanpa konsentrasi, siswa akan kesulitan dalam memahami materi, sehingga keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran pun terhambat. Oleh karena itu, konsentrasi belajar dianggap sebagai salah satu syarat penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa (Khotimah, 2021:678).

Menguatkan konsentrasi menjadi isu yang signifikan mengingat pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari anak. Islam menyebutkan bahwa konsentrasi adalah hal yang sangat penting, bahkan dalam konteks spiritual, gangguan konsentrasi dianggap dapat disebabkan oleh pengaruh negatif seperti godaan setan. Konsentrasi dipahami sebagai pemusatan pikiran pada satu hal tertentu dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak relevan. Dalam proses belajar mengajar, konsentrasi siswa dapat diamati melalui perilaku mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Slameto, 2010).

Menurut pendapat lainnya, konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk memfokuskan perhatian secara penuh terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk terbebas dari gangguan pikiran

yang tidak relevan saat berusaha menyelesaikan suatu persoalan. Namun, dalam praktiknya banyak individu yang gagal mempertahankan konsentrasi ketika menghadapi tekanan, yang justru menyebabkan perhatian mereka terpecah dan membuat permasalahan semakin tidak terarah (Siswanto, 2007).

Pada anak usia 5–6 tahun, konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk memfokuskan pikirannya saat melaksanakan atau menyelesaikan instruksi dari guru. Kurangnya kemampuan konsentrasi pada anak usia dini dapat terlihat dari perilaku mereka di sekolah. Anak usia prasekolah umumnya sulit untuk duduk diam dalam waktu lama karena fase perkembangan mereka didominasi oleh aktivitas fisik dan bermain. Tingginya energi yang dimiliki anak membuat mereka terus bergerak aktif, seperti berlari-larian di kelas, mengganggu teman, atau asyik dengan aktivitas sendiri. Meskipun demikian, anak usia 5–6 tahun tetap dapat dilatih untuk belajar duduk diam dan fokus saat pembelajaran berlangsung, tentu dengan proses bertahap dan pengenalan yang menyenangkan. Jika dilakukan secara paksa, anak justru akan kesulitan dan enggan melakukannya. Oleh karena itu, guru sebagai pengganti orang tua di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi dan membimbing anak menjadi lebih terarah, kreatif, dan inovatif. Guru juga harus mampu mengelola situasi kelas dengan baik, salah satunya dengan memberikan aktivitas awal seperti senam otak (Brain Gym) sebelum memulai pembelajaran. (Kuras Institute, 2021).

Hubungan antara konsentrasi dan kinerja otak sangat erat. Meningkatkan fungsi otak secara optimal berkontribusi terhadap kemampuan konsentrasi yang lebih baik. Proses belajar, berpikir, kreativitas, serta kecerdasan tidak hanya melibatkan otak, tetapi juga seluruh tubuh. Semua aspek yang berhubungan dengan sensasi, gerakan, emosi, dan integrasi fungsi otak memiliki kaitan dengan kondisi fisik tubuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan pikiran dan tubuh secara

seimbang agar konsentrasi siswa dapat ditingkatkan. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk tujuan ini adalah senam otak (Brain Gym) (Suratun & Triyanti, 2020).

2. Faktor yang mempengaruhi Konsentrasi

Menurut Alfarizi (2019), konsentrasi seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mencakup aspek biologis dan psikologis.

b. Aspek Biologis

Konsentrasi seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiknya. Beberapa hal yang termasuk dalam aspek ini antara lain:

- 1) Kesehatan tubuh yang optimal;
- 2) Tidur yang cukup dan istirahat yang teratur;
- 3) Asupan makanan bergizi yang seimbang;
- 4) Fungsi pancaindra yang berjalan normal;
- 5) Tidak adanya gangguan saraf atau kelainan pada fungsi otak.

c. Aspek Psikologis

Keadaan mental dan emosional juga berperan penting dalam mendukung konsentrasi.

Aspek ini meliputi:

- 1) Kehidupan yang stabil dan bebas dari ketegangan berlebihan;
- 2) Memiliki sifat sabar dan kemampuan untuk tetap konsisten;
- 3) Tidak sedang mengalami tekanan psikologis yang berat;
- 4) Memiliki motivasi yang kuat serta daya juang yang tinggi.

d. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari lingkungan sekitar individu, yang juga dapat memengaruhi tingkat konsentrasinya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari gangguan;
- 2) Udara yang segar dan tidak tercemar;
- 3) Suhu ruangan yang sejuk serta lingkungan fisik yang mendukung proses belajar;
- 4) Adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau guru.

3. Cara meningkatkan Konsentrasi

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat konsentrasi.

a. Meditasi

Meditasi adalah aktivitas yang dilakukan dengan duduk tenang dan memfokuskan pikiran secara intens, yang bertujuan untuk meredakan stres yang membebani pikiran. Tujuan utama dari meditasi adalah untuk membantu menjaga keseimbangan antara kondisi fisik dan mental (Ifandi & Verawati, 2001).

b. Relaksasi

Relaksasi adalah upaya untuk memberi waktu istirahat bagi tubuh dari rutinitas harian dengan berada dalam keadaan tenang tanpa melakukan aktivitas fisik. Terdapat berbagai metode relaksasi, salah satunya adalah mendengarkan musik klasik atau instrumental. Teknik ini dapat menimbulkan efek menenangkan secara

psikologis, membantu menurunkan stres, dan sekaligus meningkatkan fokus serta konsentrasi (Nugraha, 2020).

c. Brain gym

Latihan gerak dalam brain gym dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak dengan cara mengaktifkan seluruh bagian otak, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan fokus mereka (Suratun & Triyanti, 2020).

B. KONSEP *BRAIN GYM*

1. Pengertian Brain Gym

Brain Gym atau senam otak merupakan serangkaian gerakan fisik sederhana yang bertujuan untuk menyeimbangkan kinerja otak secara menyeluruh. Program ini dikembangkan oleh Paul E. Dennison, seorang pelopor dalam penelitian otak, bersama istrinya Gail E. Dennison, yang memiliki latar belakang sebagai penari. Awalnya, Brain Gym dirancang untuk membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak-anak maupun orang dewasa, dengan keyakinan bahwa proses belajar sejatinya merupakan aktivitas alami dan menyenangkan yang berlangsung seumur hidup (Masykur & Abdul Halim, 2010:131).

Menurut Diana et al. (2017) dan Putri & Amalia (2019), Brain Gym bertujuan untuk meningkatkan fokus, memperkuat kecerdasan, memperbaiki daya ingat, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan aktivitas, serta mengurangi tingkat stres. Gerakan-gerakan dalam Brain Gym mampu merangsang seluruh bagian otak, sehingga dapat membuka jalur-jalur saraf yang sebelumnya terhambat dan menjadikan proses belajar lebih efektif (Chyquitita et al., 2018).

Gerakan Brain Gym juga meningkatkan aliran darah dan pasokan oksigen ke otak. Dengan suplai oksigen yang cukup, sirkulasi darah ke jaringan otak menjadi lebih optimal, sehingga otak dapat berfungsi dengan baik. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung kinerja otak selama proses pembelajaran (<http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/45>).

Setiawan (2014:34) menambahkan bahwa latihan dalam Brain Gym dirancang untuk menstimulasi otak kiri dan kanan (dimensi literasi), menyelaraskan kerja antara otak bagian belakang dan depan (dimensi fokus), serta mengaktifkan sistem limbik dan otak besar yang berkaitan dengan pengolahan emosi (dimensi pemusatan).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Brain Gym adalah metode latihan fisik yang sederhana namun efektif dalam merangsang keseluruhan fungsi otak. Gerakan-gerakan ini mampu meningkatkan minat belajar, konsentrasi, rasa percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Penerapannya dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan fokus, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Manfaat *Brain Gym*

Gerakan Brain Gym memiliki beragam manfaat. Menurut Septiari (dalam Yuliatiningsih, 2013:6), senam otak berfungsi untuk menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri, sehingga kemampuan logika dan kreativitas anak menjadi seimbang. Selain itu, Brain Gym juga berperan dalam membangun rasa percaya diri, meningkatkan daya ingat, serta membantu anak dalam mengelola emosi secara positif.

Hocking (dalam Setiawan, 2014:34) menambahkan bahwa Brain Gym mampu meredakan stres emosional dan menjernihkan pikiran, menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan, serta mempererat hubungan antarindividu. Program ini juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, semangat, kreativitas, efisiensi, serta memberi dampak positif terhadap kesehatan mental karena stres yang menurun dan hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Diana et al. (2017) dan Putri & Amalia (2019), Brain Gym juga memberikan manfaat seperti peningkatan konsentrasi, daya ingat, kecerdasan, keaktifan, kemampuan komunikasi, serta penurunan tingkat stres.

Menurut Paul E. Dennison (dalam Yudi, 2012:13), Brain Gym memberikan manfaat dalam mengaktifkan seluruh bagian otak yang berkaitan dengan kemampuan akademik, perilaku, dan postur tubuh. Beberapa manfaat spesifiknya antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis
- b. Meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara secara jelas
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa gugup
- d. Meningkatkan kemampuan berkonsentrasi
- e. Menjaga keseimbangan tubuh secara optimal

Secara umum, Brain Gym juga memberikan manfaat luas dalam mendukung proses pembelajaran, yaitu:

- a. Membantu peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif secara berkesinambungan

- b. Memberikan rangsangan positif terhadap aktivitas belajar melalui aktivasi seluruh potensi otak
- c. Mengoptimalkan proses belajar peserta didik
- d. Menghindarkan peserta didik dari rasa bosan saat belajar
- e. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
- f. Membantu belajar dan bekerja dalam kondisi tanpa stres
- g. Dapat dilakukan dalam waktu singkat (kurang dari 5 menit)
- h. Tidak memerlukan alat atau tempat khusus
- i. Fleksibel untuk digunakan dalam berbagai situasi, termasuk saat belajar atau bekerja
- j. Meningkatkan kepercayaan diri
- k. Menunjukkan hasil yang cepat dan nyata
- l. Efektif dalam menangani hambatan belajar serta mengaktifkan potensi dan keterampilan individu secara menyeluruh

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Brain Gym bermanfaat dalam mengaktifkan seluruh bagian otak untuk mendukung prestasi akademik, pengelolaan perilaku, relaksasi tubuh, serta penguatan keterampilan sensorik.

3. *Prosedur Brain Gym*

Langkah-langkah pelaksanaan Brain Gym bagi anak-anak meliputi:

- a. Mempersiapkan lingkungan yang menyenangkan, yaitu dengan menciptakan suasana ruangan yang nyaman dan mendukung aktivitas.
- b. Memutar musik yang lembut dan menenangkan untuk menciptakan kondisi rileks yang membantu anak lebih fokus.
- c. Memastikan anak mengenakan pakaian yang nyaman, agar gerakan dapat dilakukan dengan leluasa tanpa hambatan.
- d. Memberikan air putih sebelum memulai aktivitas, guna menjaga hidrasi dan membantu otak berfungsi secara optimal.
- e. Melakukan rangkaian gerakan Brain Gym yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, agar manfaat maksimal dapat diperoleh.

4. Gerakan *Brain Gym* (*Senam Otak*)

Setiap gerakan dalam Brain Gym memiliki mekanisme kerja dan fungsi tersendiri yang berkaitan dengan bagian-bagian otak yang berbeda. Berdasarkan penelitian Paul dan Gail E. Dennison, otak dibagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: dimensi literalis (menghubungkan otak kiri dan kanan), dimensi pemfokusan (menghubungkan bagian depan dan belakang otak), serta dimensi pemusatan (menghubungkan bagian atas dan bawah otak). Masing-masing dimensi ini memiliki peran spesifik dalam mendukung proses belajar dan aktivitas motorik. Oleh karena itu, variasi gerakan dalam Brain Gym disesuaikan dengan tugas dan fungsi setiap dimensi tersebut (Purwanto, 2013:4).

Adapun beberapa jenis gerakan Brain Gym yang dikembangkan oleh Paul E. Dennison sebagaimana dijelaskan oleh Yudi (2012:9) adalah sebagai berikut:

- a. Angka 8 Tidur

Gerakan menggambar angka delapan tidur atau simbol tak terhingga (∞) berfungsi untuk membantu individu melintasi garis tengah visual secara terus-menerus tanpa jeda. Aktivitas ini mengaktifkan kerja mata kanan dan kiri secara bersamaan serta mengintegrasikan bidang penglihatan dari kedua sisi. Angka delapan digambarkan dalam posisi horizontal dengan titik pusat yang jelas sebagai pemisah antara sisi kiri dan kanan, sekaligus sebagai penghubung melalui garis tengah visual. Gerakan ini dapat meningkatkan koordinasi visual, memperbaiki kemampuan penglihatan binokular (menggunakan dua mata secara bersamaan), memperluas penglihatan perifer (samping), dan meningkatkan koordinasi otot-otot mata.

b. Cucuk

Langkah-langkah melakukan gerakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Rentangkan kedua tangan ke arah depan.
- 2) Genggam tangan kanan, sementara telapak tangan kiri ditekuk hingga ujung jari-jari menyentuh pergelangan tangan kanan.
- 3) Secara cepat atau bersamaan, tukar posisi kedua tangan: tangan kanan yang semula menggenggam diubah menjadi posisi seperti tangan kiri, dan sebaliknya.
- 4) Ulangi pergerakan dengan saling bergantian, sehingga terjadi koordinasi antara kedua tangan secara ritmis dan terkontrol.

Gerakan ini berfungsi untuk menyeimbangkan aktivitas antara otak kanan dan otak kiri, sehingga membantu meningkatkan koordinasi, fokus, dan integrasi fungsi kognitif secara menyeluruh.

5. Mekanisme kerja Brain Gym

Lobus frontal merupakan bagian otak yang memiliki peran penting dalam memproduksi neurotransmitter, terutama dopamin, yang berpengaruh terhadap kemampuan fokus dan konsentrasi. Stimulasi pada area ini memberikan dampak positif terhadap kinerja otak, termasuk peningkatan aliran darah dan suplai oksigen. Kondisi ini memungkinkan kedua belahan otak bekerja secara sinergis dan memicu pertumbuhan sel saraf, sehingga konsentrasi dapat meningkat secara optimal (Hasnawati, 2018).

Menurut Dennison (2009), otak dibagi menjadi tiga dimensi berdasarkan fungsinya, yaitu dimensi lateral (menghubungkan otak kiri dan kanan), dimensi fokus (menghubungkan bagian depan dan belakang otak), serta dimensi konsentrasi (menghubungkan bagian atas dan bawah otak). Masing-masing dimensi memiliki fungsi yang berbeda, sehingga gerakan Brain Gym disesuaikan dengan tugas dari tiap dimensi tersebut.

a. Dimensi Lateralis

Tubuh manusia terdiri dari sisi kiri dan kanan yang saling berhubungan, dan salah satu sisi biasanya menjadi dominan—misalnya dalam hal menulis menggunakan tangan kanan atau kiri. Kemampuan untuk mengintegrasikan kedua sisi tubuh secara bersamaan disebut sebagai integrasi bilateral. Keterampilan ini penting dalam membantu otak memproses informasi secara linier, seperti dalam kegiatan membaca dan menulis yang melibatkan kerja sama antara kedua belahan otak. Jika kemampuan ini belum berkembang dengan baik, seseorang berisiko mengalami kesulitan belajar (*learning disability*), seperti disleksia (kesulitan membaca) dan disgrafia (kesulitan menulis). Untuk mengatasinya, dibutuhkan

latihan fisik tertentu seperti gerakan angka delapan tidur (∞) guna melatih lintasan visual dan koordinasi otak.

b. Dimensi Pemfokusan

Dimensi pemfokusan berkaitan dengan kemampuan untuk mengoordinasikan kerja antara bagian depan dan belakang tubuh serta otak. Koordinasi ini terjadi melalui garis tengah partisipasi, yang memisahkan area depan dan belakang tubuh. Ketidakseimbangan pada dimensi ini dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar maupun ekspresi diri. Gangguan fokus diklasifikasikan menjadi dua tipe: underfocused (kurang fokus) dan overfocused (terlalu fokus secara tidak efektif). Salah satu gerakan Brain Gym yang dapat membantu memperbaiki kemampuan fokus ini adalah gerakan burung hantu, yang menstimulasi keseimbangan antara bagian otak depan dan belakang.

c. Dimensi Konsentrasi

Dimensi ini mengacu pada kemampuan untuk melintasi garis pemisah antara bagian atas dan bawah tubuh, sekaligus menyelaraskan kerja antara sistem limbik tengah (midbrain)—yang mengatur emosi—dan otak besar (cerebellum), yang bertanggung jawab atas pemikiran abstrak. Untuk belajar secara efektif, informasi yang diterima perlu terhubung dengan perasaan agar memiliki makna. Ketidakseimbangan dalam dimensi ini sering ditandai dengan rasa takut yang berlebihan, respons emosional berlebihan seperti kecenderungan "bertarung atau lari" (fight or flight), serta kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi. Beberapa gerakan yang berguna dalam menyeimbangkan dimensi ini dan membantu tubuh merespon informasi secara tenang dan stabil antara lain adalah: tombol bumi, tombol keseimbangan, tombol angkasa, pasang telinga, titik positif. Gerakan-gerakan ini dapat dilakukan tanpa memicu emosi negatif.

Gerakan Brain Gym secara umum melibatkan koordinasi gerakan silang, di mana anggota tubuh di satu sisi bekerja sama dengan sisi yang berlawanan. Gerakan ini merangsang kedua belahan otak (hemisfer) untuk bekerja secara simultan, yang meningkatkan kemampuan komunikasi antarbagian otak, akses terhadap informasi sensorik, dan respons terhadap stimulus. Aktivitas ini juga menstimulasi bagian dalam telinga, yang mengaktifkan formatio reticularis di batang otak—struktur penting yang berfungsi untuk menyaring informasi relevan, meningkatkan konsentrasi, serta mempertajam kewaspadaan mental.

C. KRITERIA KEBERHASILAN

Keberhasilan dalam penelitian ini diukur melalui tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan indikator dan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif (Kemampuan Berpikir)

- a. Kemampuan ini berkaitan dengan proses berpikir siswa yang ditandai melalui indikator:
- b. Mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru
- c. Dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks yang sesuai
- d. Mampu mengingat kembali (recall) informasi yang sebelumnya telah diterima
- e. Dapat menganalisis dan mengaitkan berbagai gagasan dengan membandingkannya dengan materi yang telah dipelajari

Kriteria Keberhasilan:

Anak mampu mendengarkan serta memahami instruksi dan materi pembelajaran dengan baik.

2. Aspek Afektif (Sikap dan Respons Emosional)

Aspek ini mencakup sikap dan perilaku siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, ditunjukkan melalui:

- a. Adanya perhatian atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan oleh guru
- b. Bersikap aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya atau memberikan pendapat
- c. Mampu menunjukkan partisipasi dalam hal-hal positif selama pembelajaran
- d. Memperllihatkan sikap menghargai saat guru menyampaikan materi

Kriteria Keberhasilan:

Anak menunjukkan kemampuan dalam menerima dan merespons informasi dari guru secara positif.

3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan Fisik)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan fisik anak dalam melakukan tugas atau instruksi, yang ditandai dengan:

Gerakan tubuh yang sesuai dan tepat mengikuti instruksi guru

Mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas yang diberikan secara mandiri

Kriteria Keberhasilan:

Anak dapat memahami dan melaksanakan instruksi atau perintah dengan benar.

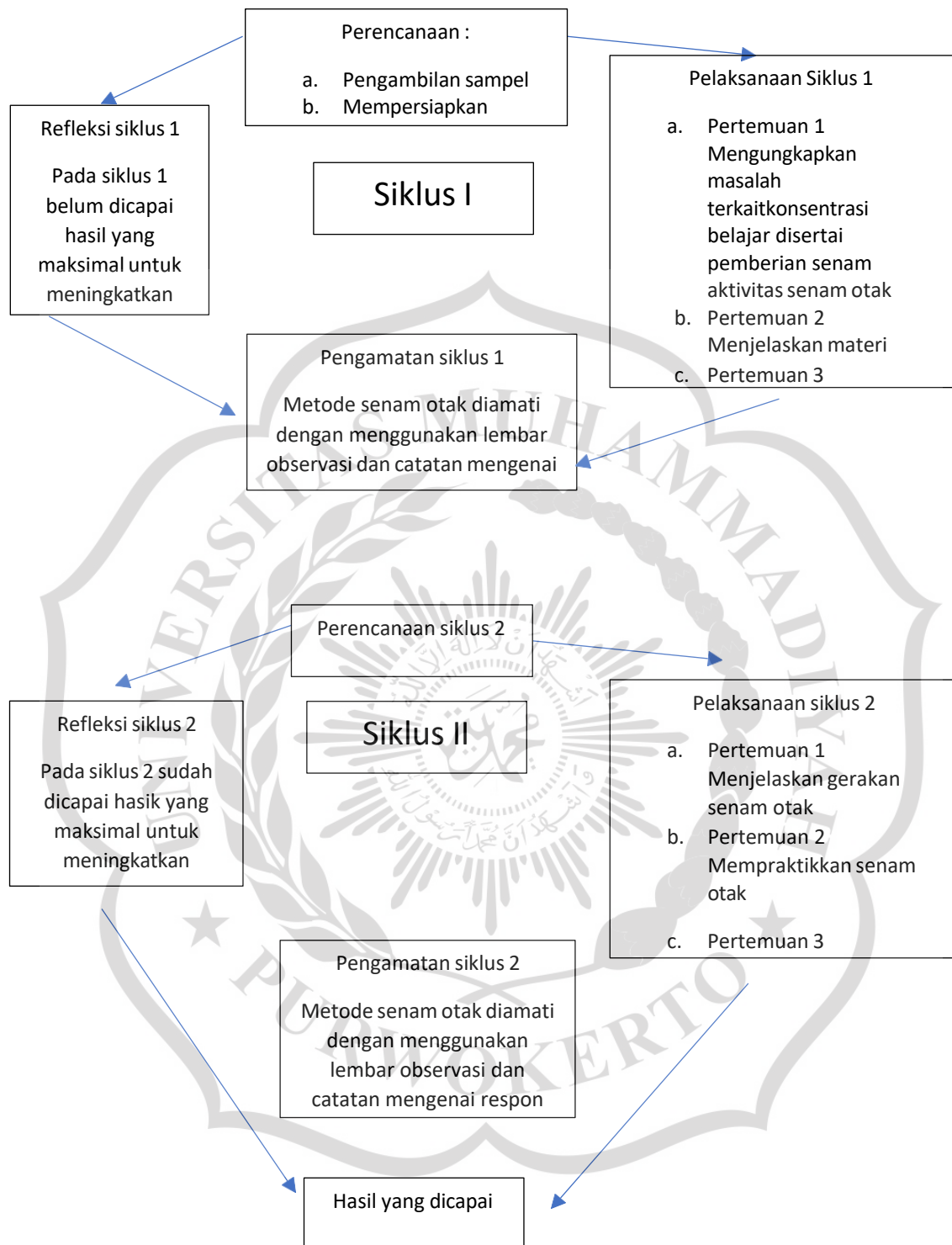
Indikator yang dikembangkan dari standar kualifikasi diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Konsentrasi

No	Indikator
1	Anak menyimak informasi yang disampaikan guru
2	Anak mengikuti instruksi atau perintah yang diberikan oleh guru
3	Anak menyelesaikan tugas dengan tuntas

D. KERANGKA BERPIKIR

Peneliti memilih metode aktivitas senam otak untuk meningkatkan konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Mardisiwi Rejosari, dikarenakan salah satu faktor yang menyebabkan beberapa anak yang belum mampu berkonsentrasi ialah karena kurangnya rangsangan atau aktivitas untuk membantu meningkatkan motorik, koordinasi dan konsentrasi serta aktivitas untuk merangsang perkembangan otak, sehingga aktivitas senam otak dirasa sangat baik untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan berbagai aktivitas senam otak yang bervariasi dan menarik untuk anak. Beberapa gerakan senam otak yang dilakukan dengan ceria dan fokus akan menambah tingkat konsentrasi anak didalam menerima informasi atau materi pembelajaran dari guru.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

E. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling logis dan memiliki kemungkinan tertinggi untuk dibuktikan melalui hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: Kegiatan senam otak (Brain Gym) diduga dapat meningkatkan tingkat konsentrasi anak usia 5–6 tahun di TK Mardisiwi Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

Jika kamu ingin versi lebih formal atau ingin hipotesisnya dibedakan menjadi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), saya bisa bantu juga.

